

Volume 15 No. 19, Desember 2014

ISSN 1412-1689

# Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

## PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

ENSEMBEL MUSIK ANAK ALTERNATIF PEMBELAJARAN MUSIK  
S AISYIAH 1 NANGGALO PADANG

DAN KEBUDAYAAN  
B PADANG

KEARIFAN TRADISIONAL DAN ALIH PENGETAHUAN TEKNOLOGI  
AN KAPAL TRADISIONAL DI DAERAH AIR HAJI LEWAT TUTURAN  
G TUO BAGAN'

MEMBENTUK KARAKTER MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA  
RUMAH GADANG MINANGKABAU



## DAFTAR ISI

Ensambel Musik Anak Alternatif Pembelajaran Musik di SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang  
**Mutiara Al Husna (1)**

Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu  
**Undri (9)**

Dinamika Perkembangan MTI Tabek Gadang Padang Japang  
**Hariadi (26)**

Membentuk Karakter Melalui Penanaman Nilai-Nilai Budaya Rumah Gadang Minangkabau  
**Hasanadi (42)**

Partisipasi Masyarakat Terhadap Penanaman Harga Diri Bagi Pelaku Prostitusi di Minangkabau  
**Rismadona (60)**

Inklusi Gerakan Nyata Pembebasan Diskriminasi, Benarkah?  
**Silvia Devi (72)**

Tradisi Basapa Ke Gunung Bonsu Nagari Taeh Bukik Kabupaten Limapuluh Kota Dalam Perspektif Sejarah  
**Zusneli Zubir (82)**

Melacak Kearifan Tradisional dan Alih Pengetahuan Teknologi Pembuatan Kapal Tradisional di Daerah Air Haji Lewat Tuturan 'Si Tukang Tuo Bagan'  
**Jumhari (89)**

Tata Kelola Sawah Dan *Durung* Di Tengah Tradisi Rantau Masyarakat Pulau Bawean M.  
**Alie Humaedi (100)**

Migrasi Orang Minangkabau Ke Negeri Sembilan  
**Witrianto (117)**

Nagari Koto Tuo Kab. Lima Puluh Kota Pada Masa Darurat Sipil (1948-1949)  
**Dedi Asmara (126)**

Komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust  
**Romi Zarman (138)**

Kontestasi dan Konflik Elite Tradisional dan Elite Modern Minangkabau dalam Media Massa di Kota Bukittinggi Masa Kolonial  
**Yudhi Andoni (146)**

Ideologi Edward Abbey dalam Novel *Fire On The Mountain* : Suatu Studi Awal Ekologi Sastra  
**Eva Najma (157)**

Resensi Buku  
**Firdaus Marbun (166)**

# MEMBENTUK KARAKTER MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA RUMAH GADANG MINANGKABAU

Hasanadi, S.S.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jalan Raya Belimbing no. 16 A Kuranji, Padang Sumatera Barat.

Email : [hasanassyahda@yahoo.co.id](mailto:hasanassyahda@yahoo.co.id)

## *Absrtak*

Makalah ini merupakan hasil analisis terhadap teks sastra Rumah Gadang—dilakukan secara deskriptif-interpretatif, yang merefleksikan khasanah nilai budaya masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Hasil analisis tersebut menjadi penting, terutama dalam menyikapi kondisi bahwa dewasa ini masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat “semakin asing” dengan pemahaman yang bersifat komprehensif terhadap nilai budaya Rumah Gadang, khususnya yang terefleksi melalui teks sastra Rumah Gadang. Kepemilikan masyarakat Minangkabau terhadap teks sastra Rumah Gadang, sebagaimana diketahui melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan *focus group discussion* (FGD), lebih sebagai sesuatu yang hanya dihapal serta disampaikan dalam berbagai prosesi adat. Pada gilirannya, berhasilnya upaya penanaman ulang nilai budaya Rumah Gadang kepada masyarakat dan generasi muda, sebagaimana terefleksi dalam teks sastra Rumah Gadang, dinilai mampu menjadi cikal bakal terbentuknya karakter masyarakat Minangkabau yang “mumpuni” di masa yang akan datang.

**Kata kunci :** *Sastra Rumah Gadang, nilai budaya, karakter, masyarakat Minangkabau*

## **I. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Rumah Gadang merupakan rumah induk keluarga Minangkabau pada masa lalu. Tampak jauh, Rumah Gadang dicirikan oleh atapnya yang bergonjong, dalam arti berbentuk seperti tanduk<sup>1</sup>. Menjadi

---

Raja Iskandar Zulkarnain yang digambarkan bertanduk dua tersebut. Pengakuan itu ditunjukkan oleh lambang tanduk yang diukir pada koinnya (koin raja) yang disebarkan di Persia dan Arab pada masa itu. Sekarang, koin-koin dengan ukiran tanduk tersebut, menurut Marsden, dapat dilihat dalam koleksi Bodleian, Oxford. Berdasarkan itu, saya menduga model atap menyerupai tanduk pada rumah gadang Minangkabau, berkemungkinan besar, juga berkaitan dengan cerita tanduk Raja Iskandar Zulkarnain tersebut. Dugaan itu dapat memperkaya pendapat sebelumnya yang banyak diterima orang, yaitu yang mengatakan bahwa bentuk tanduk pada atap rumah gadang berhubungan dengan peristiwa adu kerbau antara Majapahit dan Minangkabau, atau, pendapat yang menyatakan bahwa bentuk tanduk tersebut

---

<sup>1</sup> Sebagaimana diceritakan dalam *Tambo* (lihat Djamaris, 1991: 210-211) atau dalam *Undang-Undang Minangkabau* (lihat Zuriati, 2007: 165), nenek moyang orang Minangkabau merupakan keturunan dari Raja Iskandar Zulkarnain yang mempunyai dua tanduk. Berkenaan dengan itu, William Marsden (2008: 313) menyebutkan bahwa Raja Turki setelah masa khalifah mengakui saudaranya yang lebih tua sebagai keturunan

bagian dari kelengkapan (elemen-elemen ruang) sebuah nagari,<sup>2</sup> Rumah Gadang Minangkabau, misalnya dapat ditemui di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar, sejatinya tidak hanya dapat diamati serta dimengerti dari bangunan fisiknya. Keberadaan sekitar 63 bangunan Rumah Gadang di nagari ini<sup>3</sup> juga dapat ditemukeni melalui pemahaman terhadap teks sastra Rumah Gadang,<sup>4</sup> baik yang

---

berkaitan dengan bentuk kapal nenek moyang orang Minangkabau yang datang dari laut bagian Timur, kemudian memudiki Sungai Kampar sekarang (lihat Navis, 1984: 173, catatan kaki no. 1).

<sup>2</sup> Beberapa sumber (Manan;1995, Yakub;1987, Abdullah;1992) mengatakan bahwa, kelengkapan (elemen-elemen ruang) sebuah nagari terdiri dari mesjid, balai tempat sidang-sidang adat dilaksanakan, suku (minimal terdiri dari 4 suku), kampung dengan rumah gadangnya, jalan, tempat pemandian (tapian mandi), sawah, ladang, halaman, lapangan / gelanggang dan kuburan. Pengamatan terhadap rumah gadang tidak terlepas dari elemen-elemen pendukung dari lingkungan sebuah rumah gadang. Keterkaitan dan konfigurasi antar elemen memberikan karakter yang unik dari sebuah tatanan spasial nagari. Sehingga untuk pemahaman terhadap keberadaan sebuah rumah gadang diperlukan pemetaan dari sebaran elemen-elemen pembentuk sebuah nagari (tatanan spasial nagari).

<sup>3</sup> Pada tahun 2012, Tim Inventarisasi Pencatatan dan Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang BPNB Padang mencatat bahwa terdapat sekitar 68 bangunan Rumah Gadang di Nagari Sumpur. Jumlah tersebut berkurang menjadi 63 Rumah Gadang, yang disebabkan oleh terbakarnya 5 Rumah Gadang di nagari ini, yaitu Rumah Gadang yang terdapat di Jorong Nagari pada tanggal 22 Mei 2013.

<sup>4</sup> Istilah *“teks sastra Rumah Gadang”* mengacu pada teks berbahasa Minangkabau ragam adat yang memuat penjelasan tentang aspek-aspek Rumah Gadang Minangkabau, baik bersifat denotatif maupun bersifat konotatif. Teks tersebut tidak diketahui siapa

terklasifikasi ke dalam peribahasa,<sup>5</sup> gurindam,<sup>6</sup> mamangan, pepatah-

---

pencipta pertamanya, sehingga cenderung bersifat anonim.

<sup>5</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1991: 73), peribahasa masuk kepada kelompok bahasa rakyat, yaitu ungkapan tradisional yang mengandung bahasa kiasan, sindiran, perumpamaan atau ibarat, serta berisikan ajaran-ajaran moral, prinsip hidup atau tingkah laku. Lebih lanjut, menurut Danandjaya, (1991: 34), peribahasa dianggap sebagai wujud kebijaksanaan dari satu kelompok masyarakat, sekaligus merupakan implikasi kecerdasan dari warga masyarakat tersebut. Selanjutnya, peribahasa mengajarkan dan mengarahkan bagaimana masyarakat Minangkabau mewujudkan kehidupan yang selaras dan seimbang. Dengan peribahasa masyarakat Minangkabau berupaya merumuskan pola-pola hubungan yang baik di tengah kehidupan sosial dan budaya mereka. Rumusan ini pada akhirnya terlihat pada pola hubungan mamak-kemenakan, pola hubungan suami-isteri, pola hubungan ibu-anak, pola hubungan bako-anak pisang, pola hubungan sumando-mamak rumah, pola hubungan mertua-menantu, pola hubungan bapak-anak, dan lain sebagainya. Konsekuensinya, untuk keseluruhan pola hubungan inilah peribahasa Minangkabau ikut mengisi, bahkan menghiasi sistem komunikasi dan interaksi antar warga masyarakat. Dalam konteks inilah mereka saling menghormati dan memuji, saling memberi dan menerima, dan sebagainya. Dalam konteks ini pula mereka mewujudkan maksud atau tujuan tertentu, sehingga kebutuhan individu dan sosial mereka terpenuhi. Akhirnya, inilah salah satu wujud dari kearifan local-komunal masyarakat Minangkabau, sehingga ketika tahapan perubahan menyentuh kehidupan mereka, maka peribahasa Minangkabau semakin mampu menunjukkan kekhasan dan fungsinya dalam mengukuhkan struktur sosial, sekaligus sistem kebudayaan yang

petitih, pantun dan sebagainya. Tentunya, proses pengenalan serta upaya lebih lanjut dalam memahami Rumah Gadang melalui teks sastra Rumah Gadang, memerlukan kejelian dalam membaca simbol-simbol kebahasaan sebagaimana dibuat, dikemas serta digubah oleh para cendekiawan Minangkabau tempo dulu.

Rumah Gadang di Nagari Sumpur kaya dengan karakteristik seni bangunan, seni pembinaan, hiasan bahagian dalam dan luar serta fungsi sosial budaya yang merefleksikan nilai-nilai budaya Minangkabau masyarakat pemilikinya. Setiap Rumah Gadang di nagari ini berkhidmat sebagai rumah tempat tinggal bagi anggota keluarga sekaum/sesuku, menjadi sebuah

---

menaunginya. Lihat juga Anas Nafis, *Peribahasa Minangkabau*, 1996:v.

<sup>6</sup> Gurindam adalah salah satu contoh peribahasa Minangkabau. Menurut Djamaris (1990: 3), gurindam merupakan salah satu bentuk karya sastra klasik, atau sastra Indonesia lama. Penggolongan gurindam ke dalam karya sastra klasik ini disebabkan tidak diketahuinya siapa pencipta gurindam, dan kapan waktu penciptaannya. Oleh karena itu, gurindam beserta hasil sastra klasik yang lain, seperti mantra, peribahasa, pantun, syair, talibun dan sebagainya dianggap milik bersama. Adanya pemberian nama menjadi gurindam pun didasarkan kepada pengaruh asing, berdasarkan bentuk, dan berdasarkan isi. Selanjutnya menurut Semi (1988-150), secara etimologis gurindam sama artinya dengan kata perhiasan. Dalam pengertian kiasan, gurindam merupakan puisi tradisional yang menerima pengaruh dari sastra Tamil. Gurindam biasanya terdiri dari dua baris, dimana setiap baitnya bersajak AA. Baris kedua merupakan akibat atau balasan dari ungkapan yang terdapat pada baris pertama. Gurindam merupakan jenis pantun yang biasanya berisi kata saripati, dan tersusun dari dua atau empat baris. Gurindam tidak memiliki sampiran, tapi langsung masuk kepada isi

dewan bermusyawarah keluarga serta menjadi wahana untuk berlangsungnya berbagai bentuk aktivitas upacara kemasyarakatan bernuansa adat. Mengikuti aturan sebagaimana dimuat dalam sistem kekerabatan matrilineal, Rumah Gadang Sumpur dipahami sebagai milik kaum perempuan yang akan terus diwariskan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya di bawah kewenangan pemimpin kaum/suku yang lazim disebut dengan mamak kaum.

Khasanah nilai budaya yang terefleksi pada teks sastra yang berbicara tentang elemen fisik Rumah Gadang Minangkabau, tidak hanya yang terdapat di Nagari Sumpur, penting untuk dikaji secara mendalam serta diwariskan kepada masyarakat. Sebagai gambaran sederhana, *gonjong* Rumah Gadang mengisyaratkan nilai-nilai ketuhanan, *dinding tapi* melambangkan kekuatan dan kesatuan masyarakat yang telah ditumbuhkan apabila setiap penghuni Rumah Gadang menjadi bagian dari masyarakat nagari secara luas.<sup>7</sup> Rumah Gadang terdiri atas bagian-bagian fisik bangunan yang dapat diindrawi. Sementara itu, segala peran, fungsi serta khasanah nilai budaya yang direfleksikan oleh

---

<sup>7</sup> Dt. Basa Nan Tinggi, pemuka masyarakat Nagari Sumpur, menjelaskan bahwa setiap Rumah Gadang sekurang-kurangnya memiliki lima ruang. *Lanjar* Rumah Gadang biasanya digunakan sebagai kawasan umum, yang digelar *labuah gajah* (jalan gajah), untuk *living* dan peristiwa majlis. Tidak berjauhan letaknya dengan lokasi Rumah Gadang berdiri *lumbuang*, yang mempunyai fungsi sebagai tempat penyimpanan beras untuk keluarga, beras untuk keperluan sosial bagi orang kampung yang miskin dan untuk musim kemarau serta beras untuk keperluan sehari-hari.



bagian-bagian tersebut dapat dikenal serta dipahami melalui teks sastra sastra Rumah Gadang yang dibuat serta digubah sehingga keberadaannya tetap dapat dikenal hingga masa sekarang. Meskipun tidak diketahui siapa pencipta dan penggubahnya (*anonim*), namun melalui teks sastra klasik tersebut dapat ditemukan karakteristik pemikiran, pemahaman serta warisan nilai budaya masyarakat Minangkabau tempo dulu yang pada gilirannya penting untuk disosialisasikan ulang kepada masyarakat khususnya generasi muda. Generasi muda Minang di Sumatera Barat akan terus bertumbuh mengikuti perkembangan zaman, sehingga mereka membutuhkan karakter yang kuat berbasis nilai budaya, terutama dalam memfilter berbagai pengaruh negatif sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

### 1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat semakin asing dengan khasanah nilai budaya Rumah Gadang, khususnya yang terefleksi dalam teks sastra Rumah Gadang dalam berbagai bentuknya. Kepemilikan masyarakat terhadap teks sastra Rumah Gadang lebih sebagai sesuatu yang dihapal dan disampaikan dalam berbagai prosesi adat. Oleh karena itu, pembahasan makalah ini mengikut formulasi pertanyaan berikut :

1. Bagaimana nilai budaya Rumah Gadang Minangkabau sebagaimana direfleksikan oleh teks sastra Rumah Gadang ?

2. Apa solusi yang tepat serta relevan dilakukan dalam rangka penanaman nilai-nilai budaya Rumah Gadang kepada masyarakat ?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penulisan makalah sebagai berikut :

1. Menganalisis serta menjelaskan nilai-nilai budaya Rumah Gadang Minangkabau sebagaimana direfleksikan oleh teks sastra Rumah Gadang.
2. Menjelaskan solusi yang tepat serta relevan dilakukan dalam rangka penanaman nilai-nilai budaya Rumah gadang kepada masyarakat.

Adapun manfaat penulisan makalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan rujukan untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut terhadap Rumah Gadang Minangkabau di Sumatera Barat secara umum.
2. Sebagai bahan masukan kepada pihak pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat, berbagai instansi/ lembaga terkait, seperti Kelembagaan LKAAM dan KAN dan Organisasi Bundo Kandung, terutama dalam upaya melahirkan berbagai bentuk kebijakan terkait dengan upaya pelestarian nilai- nilai budaya Rumah Gadang.

#### 1.4 Kerangka Konseptual

Istilah produk sastra, baik yang terklasifikasi ke dalam sastra tradisional (sastra lisan), seperti halnya teks sastra Rumah Gadang Minangkabau, maupun yang terklasifikasi ke dalam sastra modern, tidaklah mengacu pada suatu bentuk komunikasi yang bersifat praktis dan lugas, yang isi dan maksudnya secara langsung dapat diketahui, tertangkap dan terpahami layaknya seseorang membaca, mendengar atau menyaksikan karya cipta yang bukan sastra. Kenyataan itu mengisyaratkan bahwa di dalam sastra, baik identitas penciptanya dapat diketahui maupun bersifat *anonym*, makna tersirat lebih dominan apabila dibandingkan dengan makna tersurat. Di dalam sastra mengemuka kecenderungan efek pengasingan yang disebabkan oleh adanya manipulasi subyektif dalam upaya penggunaan bahasa serta media-media sastra lainnya, yang pada gilirannya memperlambat upaya penyerapan pembaca atau khalayak terhadap makna tersebut, meskipun pada efek pengasingan tersebut terletak intensitas maknanya.

Cipta sastra mempunyai otonomi serta hanya patuh pada dirinya sendiri.<sup>8</sup> Mengacu pada konsep ini berarti sastra merupakan hasil kerja seni kreatif yang memiliki keutuhan yang bulat, yang berdiri sendiri sehingga menghendaki penafsiran dari perspektif sastra itu sendiri. Walaupun demikian, setiap cipta sastra, khususnya sastra yang tumbuh dan berkembang dalam sistem sosial budaya masyarakat tradisional, tidak berfungsi dalam

situasi kosong. Hal itu disebabkan karena ia merupakan aktualisasi tertentu dari sistem sosial dan budaya tempat di mana sastra tersebut hidup dan diwariskan.<sup>9</sup> Struktur sastra berperan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran. Semua bahan dan bagian yang menjadi komponen dalam sastra secara bersama-sama membentuk kebulatan yang indah. Di dalam pengertian struktur terkandung tiga pengertian penting. Pertama, gagasan bahwa sastra merupakan satu seluruhan (*wholeness*) yaitu, bagian-bagian atau anasir sastra bersifat menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah instrinsik yang menentukan keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Kedua, gagasan transformasi (*transformation*), yaitu struktur tak statis, yang mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Ketiga, gagasan mandiri (*self regulation*), yaitu tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya.<sup>10</sup>

Eksistensi sastrawan dalam sastra telah mengundang perhatian bagi para ilmuan dewasa ini. Proses kreatif dalam bersastra yang dibalut dengan berbagai aktifitas sosial budaya dalam arti yang luas senantiasa menunggu untuk dibicarakan secara berulang. Kehadiran para sastrawan dalam cipta sastra yang dibaca, didengar serta dinikmati oleh masyarakat telah memunculkan gagasan-gagasan baru dalam upaya masyarakat melakukan

---

<sup>8</sup> A. Teeuw. 1979. *Sastra dan Ilmu sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. Hal.11.

---

<sup>9</sup> Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang : Citra Budaya Indonesia. Hal. 30.

<sup>10</sup> A. Teeuw. 1979. Op. Cit. Hal. 141.

pengayaan pengetahuan dan pemahaman, sikap dan perilaku hidup di tengah masyarakat.<sup>11</sup> Oleh karena itu, tidaklah berlebihan untuk menyatakan bahwa proses kreatif seorang sastrawan sejatinya telah ikut menyumbang bagi upaya pembentukan karakter masyarakat. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah mensosialisasikan ulang nilai-nilai luhur yang terdapat dalam setiap cipta sastra yang pada gilirannya bermuara pada terbentuknya karakter masyarakat khususnya generasi muda yang kuat berbasis nilai budaya.

Istilah “karakter” (*character*) dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani yang artinya “membentuk ke dalam tulisan” (*to inscribe*). Hal tersebut mencerminkan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang ada secara alamiah atau dibawa sejak lahir, melainkan suatu proses bentukan yang dipengaruhi oleh berbagai masukan yang diterima seseorang dari lingkungannya, mulai dari keluarga, lingkup pertemanan, sekolah, tempat pekerjaan dan seterusnya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Eksistensi para seniman tradisional beserta *genre* seni yang digelutinya, amat ditentukan oleh besarnya kecintaan masyarakat pendukung kesenian tersebut untuk tetap menjaga dan memeliharanya. Kesenian tradisional semisal seni dendang masyarakat Bengkulu Selatan dinilai tetap eksis di masa yang akan datang apabila masih dipertunjukkan dalam intensitas yang baik. Sebaliknya, ketika seni dendang semakin jarang tampil, maka dipastikan kesenian tersebut akan terkondisi menuju kepunahan.

<sup>12</sup>Abdul Hadi dkk. *Strategi Pembangunan Karakter dan Pekerti bangsa*. Direktorat Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa. Hal 9.

## 1.5 Metode

Sebuah metode membutuhkan penjabaran operasional melalui beberapa teknik yang digunakan. Pada kegiatan penelitian misalnya, teknik diartikan sebagai cara spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur penelitian, yang di dalamnya tercakup beberapa tahapan yang dilakukan.<sup>13</sup> Sementara itu, dalam meneliti objek sastra, metode diartikan sebagai cara analisis berdasarkan bentuk, isi, dan sifat sastra tersebut.<sup>14</sup>

Makalah ini disusun setelah melakukan kegiatan penelitian yang bersifat kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam, studi pustaka, dan teknik analisis data.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Jujun Suriasumantri. 1996. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Sinar Harapan. Hal. 330.

<sup>14</sup>Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Budaya dan Sastra. Hal. 8.

<sup>15</sup> Sebagaimana diungkapkan Danandjaja, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor disebabkan oleh kenyataan bahwa folklor mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan pendukung budaya tersebut. Artinya, peneliti tidak hanya menitikberatkan perhatian pada unsur *folk*, namun juga unsur *lore*-nya. Kedua unsur ini saling terkait, sekaligus membentuk sebuah komunitas budaya yang unik. Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Lebih lanjut, pada penelitian kualitatif, data bersumber dari manusia (*human sources*), berupa kata dan tindakan, sekaligus data di luar manusia (*non human sources*), berupa buku, dokumen dan foto. Selengkapnya baca Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian*



## 1. Observasi

Bungin (2007: 115-117) mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: (1). Observasi partisipasi adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan; (2) Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan; dan (3) Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Pada observasi partisipan, peneliti mengamati aktivitas manusia, karakteristik fisik situasi sosial, dan bagaimana perasaan waktu menjadsi bagian dari situasi tersebut. Selama penelitian dilapangan jenis observasinya tidak tetap. Peneliti mulai dari observasi deskripsi (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi di sana. Oleh karena itu, setelah melakukan perekaman dan analisis data pertama, peneliti berupaya menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang

berulang, maka dilakukan observasi selektif (*selective observations*).

## 2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif cenderung tidak formal, bersifat mendalam, dan dikembangkan oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian sejatinya adalah peneliti itu sendiri. Dengan demikian, kedudukan peneliti menjadi sentral untuk menentukan kedalaman dan akurasi data yang dikumpulkan. Materi pertanyaan apa yang perlu dikembangkan di lapangan, sangat dipengaruhi oleh tingkat kepekaan peneliti di dalam memahami seberapa jauh informan menguasai masalah yang ditanyakan.

Wawancara dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan ringan deskriptif sampai pada wawancara mendalam (*indept interview*) dengan pertanyaan-pertanyaan struktural dan kontras. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang luas dan mendalam yang akan dapat menghasilkan deskripsi tebal (*thick description*). Agar teknik tersebut dapat diterapkan secara baik, peneliti dibekali dengan pedoman wawancara, buku catatan lapangan dan alat perekam. Pedoman wawancara sifatnya tentatif yang berisikan pertanyaan-pertanyaan pokok, yang kemudian dapat diperkaya dan dikembangkan di lapangan berdasarkan masukan dan hasil wawancara yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan demikian peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih leluasa, terbuka dan tidak terikat dengan struktur pertanyaan yang baku.

Informan ditentukan secara *purposive* dan *snowball*. Penentuan

informan dengan cara *purposive* dilakukan dengan cara menentukan informan yang akan diwawancarai, yakni orang-orang yang memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai topik penelitian. Dengan demikian, diharapkan informan dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya, di samping informasi yang dijadikan subjek penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Adapun penentuan informan dengan teknik *snowball* adalah proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti, dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai (Nugraha, 2005:3).

Penggunaan metode wawancara dalam kegiatan penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Adapun penentuan informannya adalah dengan cara *purposive*, yakni informan yang mengetahui tentang nilai-nilai budaya Rumah Gadang. Informan dipilih berdasarkan kategori seperti, budayawan, tokoh masyarakat dan pelaku kebijakan terkait.

### **3. Focus Group discussion (FGD)**

Kegiatan *Fokus Group Discussion* (FGD) dalam rangka pengumpulan data dan informasi penelitian dilakukan di Rumah Budaya Nusantara Nagari Sumpur. Rumah budaya dimaksud terletak di Jorong Nagari Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan. Sebagai sebuah metode, *FGD* berbeda dengan metode penelitian kualitatif lainnya, terutama dari tujuan, susunan dan proses pengumpulan data. Tujuan dasar dari metode ini

adalah untuk mengidentifikasi berbagai pandangan yang berbeda diseperti topic penelitian dan untuk mendapatkan memahami isu tersebut dari perspektif partisipan. Model penelitian ini mulai digunakan pada ilmu sosial pada tahun 1940-an dan beberapa dekade kemudian *FGD* lebih banyak digunakan pada penelitian pasar, bagaimana pandangan konsumen terhadap suatu produk.

Metode ini muncul karena dirasakannya adanya keterbatasan dari model wawancara yang umumnya dilakukan, dimana peran interviewer menjadi sangat dominan sehingga menimbulkan bias terhadap data yang dihasilkan. Metode *FGD* ini berfungsi untuk mengurangi dominasi interviewer, peran interviewer digantikan oleh partisipan, sedangkan interviewer berperan sebagai pendengar.

Metode *FGD* digunakan untuk: (1) mengeksplorasi isu-isu baru, mengidentifikasi norma-norma sosial atau praktik-praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat. Data tersebut dapat digunakan oleh para pembuat kebijakan untuk membuat kebijakan politik, rencana pembangunan, atau peraturan yang akan berdampak kepada masyarakat luas; (2) *FGD* dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas suatu program menurut pandangan masyarakat yang terkena peraturan tersebut; (3) *FGD* juga dapat digunakan untuk memahami perilaku dan memberikan penjelasan terhadap kepercayaan, kebiasaan, perilaku yang ada di masyarakat yang dijadikan target sebuah kebijakan.

Proses *FGD* memerlukan waktu beberapa jam (1-2 jam), tetapi persiapan dan analisis terhadap data dapat memakan waktu lama. Dengan

kata lain, investasi waktu dan tenaga dapat menjadi mahal dan lama jika dalam proses inventarisasi semua hasil *FGD* harus ditranskrip, menggunakan tenaga profesional, dan analisis dilakukan dengan sangat teliti. Waktu dan biaya yang dibutuhkan sangat tergantung dari jumlah data, kualitas data, analisis serta kualifikasi dari data.

Seperti diskusi kelompok pada umumnya, sejauh seseorang menguasai keterampilan proses yang akan mampu menciptakan suasana yang aman untuk berbicara jujur dan terbuka, maka orang tersebut dapat sangat efektif. Tentu saja selain keterampilan, masih dibutuhkan pengalaman. Selain itu, *FGD* juga memerlukan tempat nyaman. Semakin aman dan nyaman tempat yang digunakan, semakin baik.

#### 4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebelum dan sesudah melakukan penelitian lapangan. Studi pustaka penting terutama dalam menelusuri berbagai referensi yang terkait dengan fokus kajian, di antaranya berbentuk buku, laporan penelitian, makalah, jurnal dan sebagainya.

#### 5. Teknik Analisis

Data penelitian, yaitu teks sastra Rumah Gadang, dianalisis secara deskriptif dan interpretatif. Melalui analisis ini akan terlihat gambaran nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau sebagaimana terefleksi dalam teks sastra dimaksud.

## II. Pembahasan

### 2.1 Nilai-nilai Budaya dalam Teks Sastra Rumah Gadang

Teks sastra Rumah Gadang yang ditulis serta dianalisis dalam

makalah ini terkait dengan beberapa elemen fisik Rumah Gadang, yaitu: (1) *Gonjong*; (2) *Ruang*; (3) *Tarali*; (4) *Jariau*; (5) *Palanca*; (6) *Rasuak*; (7) *Paran*; dan (8) *Lae*. Teks sastra dimaksud kemudian dianalisis terutama untuk kepentingan menemukaenali nilai-nilai luhur budaya masyarakat Minangkabau yang terefleksi di dalamnya. Penting juga ditulis bahwa hasil analisis dimaksud tidak terlepas dari besarnya kontribusi pemikiran serta pandangan yang disampaikan oleh para tokoh masyarakat Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar yang diwawancarai.

#### 1. Gonjong Rumah Gadang

*Gonjoangnyo rabuang mambacuik*, (Gonjongnya rebung membecut

*Banamo bulan sahari,*  
Bernama bulan sehari  
*Batambah paham tiok hari,*  
Bertambah paham tiap hari  
*Usah ka usak rintiah tido.*  
Jangan kan kurang rintiah  
tiada

*Timah mamutiah di atehnyo,*  
Timah memutih di atasnya  
*Antiang-antiang perak*  
*baukia,* Anting-anting perak  
berukir

*Sarupo bintang bakilatan,*  
Serupa bintang berkilatan).

*Gonjong* yang unik serta indah, demikian kiranya nuansa yang terbaca dari teks sastra gonjong Rumah Gadang. Penggunaan kata-kata kias *rabuang mambacuik*, *bulan sahari*, *timah mamutiah*, *perak baukia* dan *bintang bakilatan* terkait dengan gonjong Rumah Gadang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan bahwa gonjong Rumah



Gadang merupakan sesuatu yang indah dipandang mata. Berbagai fenomena yang terdapat di alam serta teramati secara berulang oleh masyarakat Minangkabau kemudian termanifestasi melalui pilihan mereka ketika membuat gonjong Rumah Gadang. Gonjong adalah salah satu elemen bangunan Rumah Gadang yang segera akan tampak meskipun titik pandang berada relative jauh dari posisi rumah. Oleh karena itu, pilihan yang bijak ketika gonjong tersebut dibuat semenarik mungkin, sehingga mampu memukau setiap mata yang memandang.

Alam sebagai media tempat belajar serta memetik berbagai hikmah guna menghiasi kehidupan demikian terpatri dalam sanubari masyarakat Minangkabau. Mengikuti falsafah "*alam takambang jadi guru*" masyarakat Minang terus berupaya mewujudkan harmonisasi kehidupan dengan berbagai fenomena yang telah tercipta di alam, termasuk dalam upaya mereka mencipta sesuatu yang baru, semisal rumah untuk menetap. Pada konteks penciptaan tersebut Rumah Gadang pada gilirannya menjadi mahakarya Minangkabau, berdiri megah dengan segala kebesaran, keunikan serta keindahan yang dimilikinya. Setiap elemen fisik bangunan Rumah Gadang, semisal gonjong yang unik dan indah, merupakan bukti dari kecendikiaan masyarakat Minangkabau dalam berkarya.

Di samping merupakan warisan dari para pendahulu mereka, pengetahuan orang Minangkabau juga terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman empirik yang mereka rasakan setiap hari. Berdasar pada pengalaman tersebut, apa yang terasa atas dasar

penglihatan dan pendengaran, orang Minangkabau kemudian terus berupaya mengadopsi ulang ke dalam bentuk baru tanpa mengabaikan aspek-aspek kreatifitas dalam berkarya. Konsekuensinya, banyak hal yang kemudian menjadi karya cipta orang Minangkabau, semisal gonjong Rumah Gadang, menjadi sesuatu yang unik serta tidak hanya kaya dengan nilai seni namun juga nilai budaya. Kenyataan tersebut disebabkan oleh karena ketika membuat gonjong Rumah Gadang orang Minangkabau berupaya memadukan aspek pengalaman dengan aspek akan budi yang dimiliki.

Ungkapan penting yang juga patut disimak pada teks sastra Rumah Gadang, khususnya teks sastra yang merekam perihal gonjong adalah, *batambah paham tiok hari*. Menurut Marajo,<sup>16</sup> melalui ungkapan tersebut tersirat pesan kepada setiap penghuni Rumah Gadang Minangkabau, sekaligus kepada setiap orang yang memandang gonjong Rumah Gadang, bahwa pengetahuan (*paham*) mesti terus ditambah, diperdalam serta ditingkatkan dari hari ke hari. Meskipun tidak dijelaskan pengetahuan tersebut tentang apa saja, namun kiranya tidak terlepas dari pentingnya pemahaman tentang Rumah Gadang, baik sebagai rumah tempat tinggal maupun sebagai sebuah lembaga tempat berlangsungnya berbagai kegiatan bernuansa adat.

---

<sup>16</sup> Peserta FGD dalam rangka penelitian nilai seni dan budaya Rumah Gadang. Kegiatan berlangsung tanggal 24 November 2013.

## 2. Ruang Rumah Gadang

*Rumah gadang sambilan ruang, (Rumah Gadang sembilan ruang*

*Salanja kudo balari,*

Selanjur kuda berlari

*Sapakiak bundo maimbau,*

Sepekik bunda

menghimbau

*Sajariah (sakuaik) kubin*

*malayang, Sejerih*

(sekuat) kubin melayang).

Secara ekplisit, ungkapan *Rumah Gadang sambilan ruang* memberi gambaran bahwa demikian luas ruang Rumah Gadang Minangkabau. Gambaran tersebut diperkuat oleh ungkapan-ungkapan selanjutnya, yaitu ungkapan *salanja kudo balari, sapakiak bundo maimbau* dan *sajariah kubin malayok*. Sebagaimana dikemukakan Malik,<sup>17</sup> ungkapan *salanja kudo balari* memberi isyarat bahwa ruang tersebut demikian luas, meskipun dibatasi oleh sekat-sekat ruang, sehingga sebanding dengan satu putaran (*salanja*) yang mesti ditempuh oleh seorang joki ketika memacu kudanya pada satu arena pacuan kuda. Ungkapan *sapakiak bundo maimbau* juga memberi arti bahwa suara pekikan keras dan panjang yang bersumber dari satu titik suara di ruang Rumah Gadang, misalnya dari titik ujung rumah yang satu, belum tentu dapat terdengar dari titik ujung rumah yang lain. Demikian luasnya ruang Rumah Gadang, sehingga “kubin” pun akan merasakan lelah apabila harus terbang dari ujung rumah yang satu menuju ujung rumah yang lain secara berlawanan arah.

<sup>17</sup> Peserta FGD dalam rangka penelitian nilai seni dan budaya Rumah Gadang. Kegiatan berlangsung tanggal 24 November 2013.

Luasnya ruang Rumah Gadang Minangkabau kiranya tidak sekedar dimaksudkan agar mampu menampung penghuninya dalam jumlah yang banyak. Lebih dari itu, luas Rumah Gadang tentunya dapat dimaklumi sebagai sebuah kondisi fisik yang memiliki isyarat bahwa Rumah Gadang adalah sebuah institusi sosial adat masyarakat nagari yang diharapkan mampu menjadi media permusyawaratan yang memperbincangkan berbagai persoalan yang ada. Sebagai sebuah media tempat berlangsungnya permusyawaratan adat, tentunya banyak solusi bijak yang dapat dirumuskan, sehingga berbagai persoalan tersebut segera menemukan jalan keluar. Oleh karena itu, pesan moralnya adalah, setiap penghuni Rumah Gadang mesti memiliki keluasan cakrawala pemikiran, sekaligus kelapangan dada dalam menyikapi setiap permasalahan yang timbul.

Rumah Gadang yang memiliki ruang yang luas sayogianya juga ditempati serta diurus oleh orang-orang yang berpengetahuan luas, terutama dalam pengertian memiliki banyak ide dan gagasan bernas guna diraihnya berbagai kemaslahatan oleh setiap penghuni Rumah Gadang. Lebih jauh lagi, ruang Rumah Gadang yang luas sejatinya dapat dipahami sebagai sebuah isyarat institusional adat yang mengajak setiap penghuninya untuk juga memiliki jiwa yang lapang. Tidak elok tentu, ketika Rumah Gadang dijadikan sebagai tempat untuk tinggal, namun para penghuninya memiliki pemikiran yang sempit.

## 3. Tarali Rumah Gadang

*Tarali gadiang balariak,*  
 (Terali gading balarik,  
*Bubuangan burak katabang,*  
 Bubungan burak kan terbang,  
*Paninjau dagang lalu linteh,*  
 Paninjau dagang lalu lintas,  
*Pancaliak musuh kok tibo,*  
 Penglihat musuh kalau tiba,  
*Panjagoi lawan kok datang,*  
 Penjagai lawan kalau datang,  
*Baiak ka lauik jo ka darek,*  
 Baik ke laut dan ke darat,  
*Nak tampak parik nan*  
*tahampa,* Agar tampak parit  
 yang terhampar,  
*Nak jaleh paga nan lah*  
*lapuak.* Agar jelas pagar yang  
 sudah lepuh).

Senantiasa bersiap siaga dengan segala kemungkinan buruk yang datang dari luar merupakan nilai kebaikan yang terefleksi melalui teks sastra Rumah Gadang, khususnya teks yang berbicara tentang *tarali*. Bentuk-bentuk kesiapsiagaan tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai langkah antisipasi para penghuni Rumah Gadang terhadap perilaku jahat manusia, namun juga terhadap kondisi-kondisi lain yang mungkin saja dihadapi oleh penghuni Rumah Gadang. Segala bentuk kesiapsiagaan tersebut dimaksudkan guna menjaga keamanan serta kenyamanan setiap penghuni rumah, sehingga mereka tetap bisa melangsungkan berbagai bentuk kegiatan yang telah direncanakan, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun sosial kemasyarakatan lainnya.

Teks “*nak tampak parik nan tahampa* serta *nak jaleh paga nan lah lapuak*” kiranya dapat dimaklumi mengacu pada banyak persoalan yang muncul dari tengah masyarakat.

Secara fisik materi, *parik* dan *paga* merupakan sarana yang dibuat oleh masyarakat guna mendukung berlangsungnya kegiatan kemasyarakatan, baik terkait dengan persoalan keamanan masyarakat maupun terkait dengan persoalan sosial ekonomi masyarakat. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Hamid,<sup>18</sup> sebagai sebuah isyarat yang terekam dalam teks sastra, istilah *parik* dan *paga* kiranya juga mengacu pada perlunya kesiapan mental serta pengetahuan masyarakat nagari di Minangkabau dalam mengantisipasi berbagai pengaruh buruk yang datang dari luar, baik dalam pengertian dibawa oleh masyarakat luar maupun dalam pengertian masuk bersama dimilikinya berbagai sarana teknologi oleh masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Minangkabau secara umum, khususnya pra generasi muda, perlu dibekali berbagai pengetahuan aplikatif sehingga secara mental mereka memiliki kesiapan dalam memfilter masuknya berbagai dampak buruk yang dewasa ini makin tidak dapat dibendung. Para generasi muda Minang mesti disiapkan sedini mungkin untuk tampil sebagai *parik paga* yang kokoh, terutama sebagai penjaga runtuhnya nilai-nilai *adat salingka nagari* Sumpur di masa yang akan datang.

#### 4. Jariau Rumah Gadang

*Jariau banamo pasalaman,*  
 (Jariau bernama persalaman,

*Pasalaman urang sumando.*  
 Persalaman orang semenda).

---

<sup>18</sup> Peserta FGD dalam rangka penelitian nilai-nilai budaya Rumah Gadang. Kegiatan berlangsung tanggal 24 November Desember 2013.



Teks sastra Rumah Gadang, khususnya yang berbicara tentang *jariau*, merefleksikan pentingnya sikap toleransi dan empati dimiliki oleh setiap penghuni Rumah Gadang khususnya berkenaan dengan tugas dan kewenangan *urang sumando*. Sebagaimana dimaklumi, dalam satu Rumah Gadang adakalanya terdiri dari beberapa keluarga kecil, yaitu tergantung dari jumlah anak perempuan yang telah menikah serta tinggal menetap di rumah tersebut. Satu keluarga dipimpin oleh seorang kepala keluarga, lazim disebut dengan *urang sumando*. Setiap *urang sumando* merupakan pendatang, yaitu dalam pengertian berasal dari kaum/ suku lain. Oleh karena itu, guna menjaga hubungan baik antar anggota dari beberapa keluarga tersebut dibutuhkan sikap toleran, komitmen untuk senantiasa berempati serta saling menghormati.

*Jariau banamo pasalaman, pasalaman urang sumando*. Artinya, setiap *orang sumando* yang tinggal dalam satu Rumah Gadang, di samping bertugas memimpin anggota keluarganya secara baik, harus pula berperan aktif menjaga hubungan baik dengan anggota keluarga yang lain. Dalam berbagai aspek kehidupan sangat dimungkinkan anggota keluarga yang dipimpin oleh satu orang *urang sumando* dari memiliki perbedaan pendapat, perbedaan kebutuhan dan perbedaan kepentingan dengan anggota keluarga *urang sumando* yang lain. Pada konteks itu, setiap *urang sumando* mesti mampu menempatkan diri layaknya *jariau*, yaitu sebagai penyambung, pengarah, pengontrol serta penghubung bagi terwujudnya

harmonisasi hubungan bagi setiap penghuni Rumah Gadang.

Dikemukakan oleh Dt. Basa Nan Tinggi,<sup>19</sup> senantiasa bersalamannya *urang sumando* di Minangkabau merupakan potensi kemanusiaan orang Minang yang perlu untuk dimaksimalkan dalam rangka mensukseskan berbagai kegiatan kemasyarakatan yang tengah digelar. Oleh karena itu, penting kiranya dilakukan kegiatan pembinaan nilai-nilai *adat salingka nagari*, yaitu dengan menghadirkan setiap *urang sumando* sebagai peserta, sehingga proses penanaman nilai serta pengaktualisasiannya dalam bentuk sikap dan perilaku dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Masa depan Nagari Sumpur berada di pundak banyak elemen masyarakat yang senantiasa memahami tugas dan fungsinya secara baik, termasuk elemen *urang sumando* di setiap Rumah Gadang yang masih ditempati.

## 5. Palanca Rumah Gadang

*Palanca pandai mambilang,*  
(*Palanca* pandai mambilang,

*Mambilang sajak dari aso,*  
Mambilang sejak dari asa,  
*Marasok sapanjang tangan,*  
Merasa sepanjang tangan,  
*Maawai sahabih sauang,*  
Menyentuh sehabis saung,  
*Pandai baretong sampai*  
*sudah*. Pandai berhitung sampai sudah).

Teks sastra Rumah Gadang, khususnya teks tentang *palanca*, mengajarkan pentingnya masyarakat Minang berpikir secara komprehensif serta bertindak secara tuntas, baik

---

<sup>19</sup> Wawancara tanggal 21 Desember 2013

dalam urusan pribadi maupun dalam urusan sosial kemasyarakatan. Secara implisit melalui teks ini setiap penghuni Rumah Gadang diharapkan tidak cenderung terburu-buru dalam mengambil sebuah keputusan, terutama berkenaan dengan kepentingan yang menyangkut hajat hidup banyak orang. Munculnya berbagai persoalan hidup dan kehidupan di Rumah Gadang, misalnya menyangkut tentang salah seorang anggotanya, mesti dilihat sebagai sesuatu yang berpotensi menimbulkan konflik secara luas. Oleh karena itu, upaya penyelesaian persoalan tersebut harus dilakukan dengan sangat berhati-hati serta mempertimbangkan banyak pihak.

Bertindak penuh perhitungan merupakan nilai budaya yang mendasari lahirnya perilaku sosial yang mesti dimiliki oleh setiap penghuni Rumah Gadang. Sebagaimana diisyaratkan dalam teks sastra *palanca*, bentuk-bentuk perhitungan dimaksud mesti dilakukan secara bertahap serta dilakukan dengan berhati-hati. Kehati-hatian dalam berhitung akan menghasilkan buah manis yang pada gilirannya akan dinikmati oleh banyak pihak. Sebaliknya, kecerobohan dalam berhitung akan berdampak pada tidak terakomodirnya kepentingan setiap pihak. Keseriusan dalam mempelajari berbagai alternatif pada gilirannya akan menghasilkan keputusan bijak yang dapat diterima oleh banyak pihak. Sebaliknya pula, berbuat setengah hati serta cenderung mendahulukan kepentingan satu pihak dengan mengabaikan kepentingan pihak-pihak yang lain, pada akhirnya akan memicu terjadinya perpecahan. Tingkat persoalan semakin rumit

serta jalan keluar yang diharapkan untuk berbagai permasalahan yang ada akan makin sulit didapatkan.

Teks “*maawai sahabih sauang* serta *pandai baretong sampai sudah*” sekaligus mengajak setiap masyarakat Minang untuk bijak membaca berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa depan, yaitu sebagai akibat dari banyak keputusan yang diambil di masa sekarang. Bagi masyarakat Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan misalnya, ajakan moral budaya dimaksud kiranya relevan untuk dipertimbangkan, terutama mengingat banyak agenda kemasyarakatan yang tengah dirumuskan oleh masyarakat Minang dewasa ini, misalnya terkait dengan rencana membangun ulang lima bangunan Rumah Gadang yang terbakar pada bulan Mei 2013. Sebagai sebuah rencana besar tentunya banyak hal yang mesti disiapkan, termasuk kesiapan mental seluruh lapisan masyarakat nagari, sehingga ketika rencana tersebut direalisasikan tidak muncul kendala-kendala yang justru berasal dari masyarakat nagari sendiri.

## 6. Rasuak Rumah Gadang

*Rasuaknyo bajawek salam,*  
 (Rasuknya berjawab salam,  
*Antaro sumando*  
*manyumando,* Antara semenda  
 menyemenda,  
*Ipa bisan jo mamak rumah,*  
 Ipar besan dan mamak  
 rumah,  
*Walaupun mamak jo*  
*kamanakan,* Walaupun mamak  
 dengan kemenakan,  
*Miskipun ayah jo bundo,*  
 Meskipun ayah dan bunda,

*Antaro koroang jo kampuang,* Antara korong dengan kampung,

*Sampai ka koto jo nagari.*

Sampai ke koto dengan negeri).

*Rasuak* Rumah Gadang yang *bajawek salam* merefleksikan pola hubungan antara *urang sumando manyumando*, antara *ipa bisan jo mamak rumah*, antara *mamak jo kamanakan*, antara *ayah jo bundo*, antara *korong jo kampuang* serta antara *koto jo nagari*. Sebagai sebuah proyeksi, tentunya pola hubungan kekerabatan antara berbagai pihak tersebut diharapkan berjalan dengan baik serta bersifat saling menguatkan, layaknya jalinan antar *rasuak* di Rumah Gadang. Sebagaimana jalinan antar *rasuak* yang *bajawek salam*, sayogianya pihak-pihak yang disebut dalam teks sastra Rumah Gadang tersebut sama-sama memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga serta memelihara hubungan baik mereka. Terpeliharanya hubungan baik dimaksud bisa jadi dalam konteks emosional yang saling berempati, dalam konteks saling menghargai atas segala kesamaan dan perbedaan, maupun dalam konteks saling bekerja sama mewujudkan kemaslahatan kehidupan bersama.

Sebagaimana diisyaratkan oleh Hendri,<sup>20</sup> masyarakat nagari yang paripurna terbentuk atas dasar berjalan baiknya pola hubungan antar individu dan kelompok-kelompok masyarakat di nagari tersebut. Apabila satu pola hubungan saja tidak terbangun secara baik, misalnya pola hubungan antar

individu dalam satu Rumah Gadang, maka dapat dipastikan kehidupan masyarakat nagari tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, setiap individu serta setiap kelompok kekerabatan yang terdapat di suatu nagari mesti memahami tugas dan fungsinya masing-masing, yaitu mengacu pada status dan kewenangan yang dimiliki serta telah diatur dalam ketentuan *adat salingka nagari*. Kekeliruan dalam memahami tugas dan fungsinya masing-masing, serta kesalahan dalam menempatkan diri pada berbagai kegiatan sosial adat yang berlansung, pada gilirannya akan berdampak negatif pada keberlangsungan kehidupan masyarakat nagari secara keseluruhan.

*Rasuak* Rumah Gadang yang senantiasa *bajawek salam* sekaligus merupakan pertanda atau isyarat yang menghendaki penafsiran bijak dari setiap penghuni Rumah Gadang di Minangkabau. Sebagai sebuah pertanda atau isyarat yang diciptakan sendiri oleh masyarakat Minang, semestinya kenyataan tersebut mampu menjadi tolak ukur dalam melahirkan sikap dan perilaku, baik di Rumah Gadang maupun di tengah masyarakat, terutama dalam konteks kesadaran menjaga serta membina hubungan baik antar sesama. Artinya, proses pengamatan yang melahirkan ketakjuban terhadap *rasuak* yang senantiasa *bajawek salam*, menjadi momen penting bagi masyarakat di nagari ini untuk senantiasa menjaga, memelihara dan memperbaiki pola hubungan kemasyarakatan yang kadangkala terganggu oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal.

---

<sup>20</sup> Wali Jorong Nagari, Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan. Wawancara berlangsung tanggal 21 Desember 2013.



## 7. Paran

*Parannyo gamba ula ngiang,*  
(Parannya gamba ular ngiang,

*Sipaiknyo putuih bauleh,*  
Sifatnya putus berulas,  
*Banamo sambutan kato,*  
Bernama sambutan kata,  
*Bapikia mangko barundiang.*  
Berpikir maka berunding).

Teks sastra Rumah Gadang, khususnya terkait dengan *paran*, mengisyaratkan pentingnya setiap penghuni Rumah Gadang di Minangkabau memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, baik ketika berada di Rumah Gadang maupun ketika berada di tengah masyarakat. Kemampuan berkomunikasi tersebut tidak hanya dalam pengertian berani berbicara, misalnya ketika harus menyampaikan pendapat, namun juga dalam pengertian memahami aturan-aturan yang bersifat mengikat setiap anggota Rumah Gadang dalam berkomunikasi. Mampu berkomunikasi secara baik mesti pula dimaklumi sebagai wujud dari kualitasnya materi yang disampaikan, termasuk dalam makna menjaga hubungan baik sesama anggota yang terlibat dalam satu tindak komunikasi.

Teks "*bapikia mangko barundiang*" mengajarkan bahwa setiap penghuni Rumah Gadang harus mampu menempatkan diri secara tepat dan proporsional dalam tindak komunikatif yang tengah berlangsung, yaitu sesuai dengan status yang melekat pada masing-masingnya.<sup>21</sup> Setiap pola hubungan

yang terbentuk di rumah Gadang telah diatur oleh norma-norma adat, termasuk dalam hubungan komunikatif, sehingga pemahaman yang bersifat komprehensif terhadap norma-norma adat tersebut merupakan prasyarat penting bagi terpeliharanya solidaritas sosial komunal yang terbentuk. Bentuk-bentuk kesalahan dalam berkomunikasi di Rumah Gadang, baik terkait pilihan kata dan kalimat, pilihan situasi dan kondisi, serta pilihan etika yang ditandai oleh sikap dan perilaku, akan berdampak pada terganggunya hubungan harmonis antar penghuni Rumah Gadang.

## 8. Lae Rumah Gadang

*Laenyo suko mananti,*  
(Laenya suka menanti,

*Mananti atok nan katibo,*  
Menanti atap yang akan tiba,  
*Elok lalu buruak kok singgah,*  
Elok lalu buruk kalau  
singgah,  
*Panyuko jo tamu datang,*  
Penyuka dengan tamu datang,  
*Pangasiah jo dagang lalu.*  
Pengasih dengan dagang  
lalu).

Setiap penghuni Rumah Gadang Minangkabau mesti mampu berperan sebagai tuan rumah yang ramah dan sopan terhadap setiap tamu yang datang berkunjung. Kemestian untuk bersikap dan berperilaku ramah dan sopan tersebut diisyaratkan oleh teks sastra Rumah Gadang, khususnya teks yang mengulas perihal *lae*. Setiap penghuni Rumah Gadang harus mampu memperlihatkan

---

<sup>21</sup> Pemikiran ini dikemukakan oleh Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto disela-sela kesibukan beliau sebagai juri dalam Kegiatan Lomba Pasambahan Adat yang

---

digelar oleh BPNB Padang, kegiatan tanggal 21-22 November 2013

kegembiraannya (*panyuko*) ketika ada tamu yang datang, meskipun tamu tersebut membawa berikan buruk atau justru bermaksud buruk. Lebih dari itu, sebagai tuan rumah mereka harus pula memiliki sikap belasasih terhadap setiap tamu, terutama dalam pengertian memiliki i'tikat baik dalam memberikan pelayanan.

Segala perlakuan baik yang diperlihatkan serta diberikan oleh setiap penghuni Rumah Gadang terhadap tamu merupakan cikal-bakal bagi berterimanya mereka ketika berkecimpung hidup di tengah masyarakat.

Sebaliknya, ketidakmampuan mereka dalam menghormati serta memperlakukan tamu secara tidak baik akan berdampak pada tercatatnya penghuni satu Rumah Gadang sebagai warga yang mesti pula dijauhi; tidak dibawa sehilir semudik oleh para warga yang lain. *Panyuko jo tamu datang* serta *pangasiah jo dagang lalu* merupakan satu keharusan yang mesti dipraktikkan oleh setiap penghuni Rumah Gadang; pesan moral yang terdapat pada teks sastra Rumah Gadang, khususnya teks tentang *lae*.<sup>22</sup>

Kiranya, *lae* Rumah Gadang yang *suko mananti* mampu menjadi isyarat berharga bagi masyarakat Minang dalam upaya melahirkan tuan rumah-tuan rumah yang ramah, baik dalam konteks penerimaan tamu di Rumah Gadang, maupun dalam konteks pelayanan terhadap tamu nagari. Upaya berulang yang dilakukan oleh masyarakat Minang, misalnya tengah mengagenda bagi masyarakat Nagari Sumpur, yaitu ketika mereka membuat *lae* Rumah

Gadang, sejatinya menjadi momen awal yang menandai lahirnya sikap dan perilaku yang ramah serta bersahabat dalam pergaulan antar sesama, termasuk dalam menerima tamu yang berasal dari luar. Sebagai sikap mental positif, apabila keramahan serta kerendahan hati tersebut senantiasa terwujud, maka berbagai buah manis yang dihasilkan dari hubungan yang terbentuk antara masyarakat pada setiap nagari di Minangkabau dengan masyarakat luar akan semakin berguguran di masa-masa yang akan datang.

## 2.2 Membentuk Karakter Menanamkan Nilai Budaya

Terkait dengan upaya pembentukan karakter masyarakat Minangkabau, khususnya karakter generasi muda, melalui penanaman nilai-nilai budaya sebagaimana direfleksikan oleh teks sastra Rumah Gadang, penting kiranya mengupayakan beberapa hal. Pertama, berupaya menciptakan lingkungan belajar yang bersifat konstruktif. Secara informal, komponen masyarakat adat Minangkabau yang lazim diistilahkan dengan *tungku tigo sajarangan*, yaitu komponen ninik mamak, komponen cerdas pandai dan komponen alim ulama harus mampu berperan sebagai pengajar dan pendidik di Rumah Gadang, terutama dalam upaya penanaman nilai kepada masyarakat (anak dan kemenakan). Para orang tua tentunya juga tidak bisa berlepas tangan dalam usaha mengarahkan serta mengontrol anak-anak mereka yang tengah berjuang menetapkan kemapanan karakter sebagai pewaris kebudayaan Minangkabau.

Kedua, penting pula kiranya lembaga pendidikan formal yang

---

<sup>22</sup> Nadirman Dt. Mulia, wawancara tanggal 21 Desember 2013

ada, mulai dari tingkat sekolah dasar (SD), SLTP dan SLTA, mesti pula mampu membuktikan keberpihakannya pada upaya pewarisan nilai budaya Minangkabau kepada para peserta didik. Materi ajar muatan lokal (Mulok) Budaya Alam Minangkabau mesti disusun secara baik dengan melibatkan banyak pihak terkait, sehingga luarannya betul-betul memberikan dampak tidak hanya bagi pengayaan aspek kognitif peserta didik, namun juga aspek afektif dan psikomotorik. Di samping itu, para guru yang sebagian besar tidak memiliki spesialisasi keilmuan yang berlatar belakang budaya dan sastra daerah Minangkabau, penting kiranya membuka diri terhadap berbagai kritik dan masukan yang lahir dari tengah masyarakat dari berbagai kalangan. Tentunya pula, para guru yang diamanahi mengajar mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) harus bersikap proaktif dalam upaya memperkaya wawasan dan pengetahuan terkait dengan sastra dan budaya Minangkabau.

Ketiga, pemerintah daerah di Provinsi Sumatera Barat, mulai dari tingkat nagari hingga sampai pada level provinsi, khususnya yang memiliki tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) dibidang pelestarian kebudayaan, mesti pula melahirkan berbagai bentuk kebijakan yang bersifat mendukung baik secara moril maupun secara materi bagi terwujudnya lingkungan pembentuk karakter masyarakat. Berbagai bentuk kegiatan yang bernuansa kebudayaan, semisal pagelaran, pelatihan serta proses bimbingan terhadap masyarakat dalam upaya memahami nilai-nilai budaya Rumah Gadang harus terus digalakkan.

Secara berkala generasi muda usia sekolah yang tidak sempat mengenyam bangku pendidikan formal serta berasal dari setiap nagari yang ada di Sumatera Barat seyogianya mendapatkan pembekalan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya Rumah Gadang, sehingga pada gilirannya tertanam secara baik sebagai karakter mereka dalam melahirkan sikap dan perilaku di tengah masyarakat.

Teks sastra Rumah Gadang Minangkabau merupakan dokumen penting yang mesti dijaga dan dipelihara, terutama dalam pengertian terus diwariskan di tengah masyarakat. Pada konteks itu, munculnya pewaris aktif dari kalangan generasi muda Minang, yaitu mereka yang memiliki kemampuan dalam melisankan teks sastra dimaksud secara baik, tentunya menjadi suatu hal yang menggembirakan. Lebih dari itu, tertanamnya nilai-nilai luhur budaya Minangkabau di dalam sanubari masyarakat, sebagaimana terefleksi dalam teks sastra rumah Gadang, merupakan kenyataan yang mesti juga terwujud. Masyarakat Minangkabau dewasa ini, khususnya para generasi muda, membutuhkan bekal pengetahuan, pemahaman serta kesadaran untuk menjadikan nilai-nilai budaya tersebut sebagai tolak ukur dalam bersikap dan berperilaku. Kesadaran itu mesti mengakar kuat serta mampu menjadi karakter kolektif yang pada gilirannya melahirkan pilihan-pilihan sikap dan perilaku yang membuktikan besarnya keberpihakan masyarakat Minangkabau terhadap pentingnya pelestarian Rumah Gadang Minangkabau dalam berbagai aspeknya.

### III. Penutup

#### 3.1 Kesimpulan

Kesimpulan makalah ini sebagai berikut :

Melalui teks sastra Rumah Gadang dapat dipahami berbagai nilai luhur kebudayaan masyarakat Minangkabau, terutama yang dipraktikkan oleh masyarakat Minangkabau sejak masa lampau yang jauh. Nilai-nilai moral dimaksud adalah, cinta ilmu pengetahuan, keluasan pemikiran, lapang dada, senantiasa bersiap-siaga untuk segala kemungkinan yang terjadi, toleran, mampu berempati, berpikir tuntas serta jauh kedepan, senantiasa memelihara silaturahmi, komunikatif, ramah, demokratis serta interaktif.

Penanaman nilai-nilai luhur kebudayaan Minangkabau, sebagaimana terefleksi dalam teks sastra Rumah Gadang, dapat dilakukan dengan menempuh berbagai strategi. Pertama, membaca ulang, mendiskusikan serta berupaya menggali pesan-pesan moral dari berbagai teks sastra Rumah Gadang. Kedua, karena teks sastra Rumah Gadang dimaksud bisa didapatkan melalui berbagai referensi yang telah beredar di tengah masyarakat Minangkabau Sumatera Barat dewasa ini, sekaligus dapat disimak melalui wejangan lisan para pemuka adat Minangkabau, maka dibutuhkan sikap proaktif masyarakat dalam memahaminya. Ketiga, generasi muda Minangkabau, baik mereka yang tengah duduk di bangku sekolah maupun mereka yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal, perlu mengenal serta memahami khasanah nilai budaya Rumah Gadang dimaksud, terutama sebagai bekal pengetahuan yang pada gilirannya akan berdampak positif

pada terbentuknya karakter yang kuat dalam upaya mereka menapaki kehidupan di masa depan yang masih panjang. Oleh karena itu, pihak pemerintah daerah dalam setiap tingkatannya, sekaligus komponen *tungku tigo sajarangan* di Minangkabau, perlu mengupayakan terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif.

#### 3.2. Saran

Beberapa temuan yang dikemukakan dalam makalah ini belumlah menjadi sesuatu yang final. Oleh karena itu, disarankan pentingnya dilakukan kajian lebih lanjut, khususnya berkenaan dengan nilai-nilai kearifan (*local genius*) masyarakat Minangkabau yang terefleksi dalam teks sastra Rumah Gadang. Masih banyak teks sastra yang berbicara tentang elemen fisik Rumah Gadang yang belum dikaji dalam makalah ini. Di antaranya adalah teks sastra tentang elemen kayu yang dimanfaatkan dalam membangun Rumah Gadang, teks tentang halaman Rumah Gadang, teks tentang tonggak, teks tentang dindiang, teks tentang pintu, teks tentang tingkok, teks tentang sandi dan sebagainya.

Penting pula perbincangan lebih lanjut terkait dengan beberapa temuan yang tertera dalam makalah ini. Melalui perbincangan tersebutlah berbagai penyempurnaan dapat dilakukan. Mudah-mudahan, sesederhana apapun makalah ini tetap memberi manfaat terutama dalam rangka pelestarian khasanah nilai budaya masyarakat Minangkabau secara umum, terutama terkait dengan pentingnya penanaman nilai-nilai budaya Rumah Gadang kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dt. Rangkayo Sati, Dalimi Kasim Kht. Mangkudum. 1992. *Majemuk Undang Adat Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Budaya Minangkabau Zaman Mutakhir*. Pariangan : Unpublisihed.
- A.Teeuw. 1979. *Sastra dan Ilmu sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang : Citra Budaya Indonesia.
- Bungin, Burhan (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta :PT RajaGrafindo Persada.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Danandjaja, James, 1991. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Budaya dan Sastra.
- Manan, Imran. 1995. *Birokrasi Modern dan Otoritas Tradisional di Minangkabau (Nagari dan Desa di Minangkabau)*. Padang – Sumatera Barat : Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau.
- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatra (History of Sumatra)*, Terj. Tim Komunitas Bambu. Depok: Komunitas Bambu.
- Navis, Anas. 1996. *Peribahasa Minangkabau*. Padang : PPIM
1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang jadi Guru*. Jakarta: Grafitipers.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.
- Suriasumantri, Jujun. 1996. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Yakub, Nurdin. 1987. *Minangkabau Tanah Pusaka*. Bukittinggi : Pustaka Indonesia.
- Zuriati. 2007. *Undang-Undang Minangkabau dalam Perspektif Ulama Sufi*, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.



## DAFTAR INFOMAN

1. Nama : Musra  
Dahrizal Katik Jo Mangkuto (Mak Katik)  
Umur : 57 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Budayawan,  
seniman tradisi Miangkabau  
Alamat : Kurao  
Pagang Padang
2. Nama : Ammar Dt.  
Basa Nan Tinggi  
Umur : 54 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Jorong  
Nagari, Nagari Sumpur Kecamatan  
Batipuh Selatan
3. Nama : Fahmi Malik  
Umur : 57 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Wali Nagari  
Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan  
Alamat : Jorong  
Nagari, Nagari Sumpur Kecamatan  
Batipuh Selatan
4. Nama : Hendri  
Umur : 35 Tahun  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Pekerjaan : Wali Jorong  
Nagari, Nagari Sumpur  
Alamat : Jorong  
Nagari, Nagari Sumpur Kecamatan  
Batipuh Selatan
5. Nama : Afrizal Sutan  
Marajo  
Umur : 55 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Sek. Wali  
Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh  
Selatan

Alamat : Jorong  
Nagari, Nagari Sumpur Kecamatan  
Batipuh Selatan

6. Nama : Nadirman Dt.  
Mulia  
Umur : 54 Tahun  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Jorong  
Seberang Air  
Taman,  
Nagari  
Sumpur  
Kecamatan  
Batipuh  
Selatan
7. Nama : Raswita  
Hamid  
Umur : 54 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Jorong  
Nagari,  
Nagari  
Sumpur  
Kecamatan  
Batipuh  
Selatan.